PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Elisabet Simanjuntak[1], Ester Susmaita Kaban[2], Piladelpia Trifosa Br Ginting[3], Stefany Indah Ayuri[4], Vember Tri Rejeki Sitanggang[5], Hidayat Herman[6]
[123456]PBSI FBS Universitas Negeri Medan
[1]elisabetsimanjuntak13@gmail.com,
[2]esterkaban919@gmail.com,[3]piladelpiatrifosaginting@gmail.com,[4]stefanyayuri@gmail.com, [5]sitanggangvember@gmail.com, [6]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

Children's language acquisition is influenced by parental upbringing and social media. This study aims to describe the impact of both factors and explore ways to optimize them. A qualitative descriptive method was employed, utilizing a literature review. The findings indicate that responsive parenting and two-way communication support children's language development. While social media can enrich a child's vocabulary through educational content, its use without supervision may hinder direct communication and encourage the use of non-standard language. Therefore, parental guidance, careful content selection, time limits, and the consistent practice of direct, face-to-face communication are essential for optimizing children's language acquisition.

***Keywords**: Parenting Styles, Language Acquisition, Social Media*

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan media sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh keduanya serta upaya mengoptimalkannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh responsif dan komunikasi dua arah mendukung perkembangan bahasa anak. Media sosial dapat memperkaya kosakata melalui konten edukatif, tetapi penggunaan tanpa pendampingan berpotensi menghambat komunikasi langsung dan mendorong penggunaan bahasa tidak baku. Oleh karena itu, pendampingan orang tua, pemilihan konten, pembatasan waktu, dan pembiasaan komunikasi langsung diperlukan untuk mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pemerolehan Bahasa, Media Sosial

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membangun hubungan sosial. Bagi anak, penguasaan bahasa menentukan kemampuannya memahami lingkungan, menyampaikan keinginan, dan belajar. Anak tidak menyadari bahwa ia sedang memperoleh bahasa. Prosesnya berlangsung bertahap dan alamiah, mulai dari ujaran satu kata, gabungan kata, hingga kalimat yang lebih kompleks. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh, karena anak memperoleh bahasa dari apa yang ia dengar, lihat, dan alami setiap hari.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, sehingga cara orang tua mengasuh dan berkomunikasi menjadi sumber masukan bahasa yang paling awal. Hasanah dan Sugito (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan perkembangan bicara anak usia dini. Interaksi yang responsif dapat menambah kosakata anak, sedangkan kurangnya komunikasi dan arahan dalam keluarga dapat menghambat kemampuan bicara anak. Pola asuh yang membatasi anak secara ketat juga membuat anak sulit mengemukakan pendapat dan berkomunikasi. Kualitas pengasuhan terlihat pula dari siapa yang berinteraksi langsung dengan anak. Limba dan Juanda (2022) menemukan bahwa perkembangan bahasa anak yang diasuh oleh orang tua lebih unggul daripada anak yang diasuh oleh pengasuh.

Perkembangan teknologi digital menambah sumber masukan bahasa baru bagi anak. Anak Generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang lekat dengan teknologi digital, dengan akses konten *YouTube* dan *TikTok* sebagai bagian dari aktivitas harian (Aisyah dkk., 2026). Di satu sisi, konten digital dapat menjadi bahan tiruan yang memperkaya bahasa anak. Maldini (2021) menemukan bahwa seorang anak berusia dua tahun enam bulan mampu menyanyikan lirik lagu yang ditontonnya melalui *YouTube,* dan hal ini membantu proses pemerolehan bahasanya. Di sisi lain, Aisyah dkk. (2026) menunjukkan bahwa dampak konten digital bersifat ganda. Konten edukatif dan terarah memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan berbicara, sedangkan konten hiburan yang ditonton tanpa

pendampingan mendorong penggunaan bahasa tidak baku, peniruan bahasa gaul (*slang*), dan penurunan kualitas interaksi verbal langsung. Dengan demikian, media sosial memengaruhi kemampuan meniru bahasa dan kebiasaan berbahasa anak, baik ke arah yang positif maupun negatif.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh dan media sosial tidak bekerja sendiri-sendiri. Auliya dkk. (2025), yang menganalisis kasus seorang anak usia dini melalui konten video *TikTok,* menemukan tiga faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak tersebut: pola komunikasi orang tua yang menggunakan kalimat lengkap dan konsep kompleks, lingkungan yang stimulatif dengan interaksi sosial orang dewasa, serta paparan media sosial. Anak tersebut menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih maju untuk usianya. Aisyah dkk. (2026) menegaskan bahwa arah dampak konten digital ditentukan oleh kualitas konten, intensitas paparan, dan keterlibatan aktif orang tua. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji pola asuh dan media sosial secara terpisah, dan umumnya berupa studi kasus pada subjek yang terbatas. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari anak, kedua faktor ini hadir bersamaan. Cara orang tua mengatur durasi, memilih konten, dan mendampingi anak saat menggunakan media sosial merupakan bagian dari pola asuh itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan membahas pengaruh pola asuh orang tua dan media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak. Pembahasan mencakup (1) peran pola asuh orang tua dalam pemerolehan bahasa anak, (2) pengaruh media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak, (3) dampak positif dan negatif pola asuh serta media sosial, dan (4) upaya mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak di era digital, khususnya melalui pendampingan orang tua. Artikel ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak memperoleh bahasa di tengah arus teknologi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui kajian pustaka

(*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menguraikan pengaruh pola asuh orang tua dan media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan, bukan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Data berupa uraian dan temuan tertulis, sehingga hasilnya dipaparkan dalam bentuk narasi.

Sumber data berupa data sekunder yang berasal dari tiga artikel jurnal ilmiah, yaitu Limba dan Juanda (2022), Auliya dkk. (2025), dan Aisyah dkk. (2026). Artikel dipilih dengan ketentuan sebagai berikut: (1) membahas pola asuh orang tua dan/atau media sosial dalam kaitannya dengan pemerolehan atau perkembangan bahasa anak, (2) terbit dalam lima tahun terakhir, (3) dimuat pada jurnal ilmiah yang dapat ditelusuri melalui *Google Scholar*. Ketiga artikel dipilih karena saling melengkapi: satu artikel berfokus pada pola asuh, satu artikel membahas pola asuh bersama media sosial, dan satu artikel berfokus pada media sosial.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran literatur. Penelusuran dilakukan melalui *Google Scholar* dengan kata kunci “pola asuh orang tua”, “media sosial”, *“YouTube”, “TikTok”,* dan “pemerolehan bahasa anak”, baik secara tunggal maupun kombinasi. Artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan judul dan abstrak, kemudian artikel yang memenuhi ketentuan dibaca secara menyeluruh. Bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu tujuan, subjek, metode, dan temuan, dicatat pada lembar rangkuman untuk setiap artikel.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dari ketiga artikel dipilih dan dikelompokkan berdasarkan empat fokus pembahasan, yaitu peran pola asuh orang tua, pengaruh media sosial, dampak positif dan negatif, serta upaya mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak di era digital. Pada tahap penyajian, hasil pengelompokan dipaparkan secara naratif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarartikel. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola temuan ditafsirkan untuk menjelaskan

bagaimana pola asuh dan media sosial memengaruhi pemerolehan bahasa anak serta keterkaitan keduanya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari ketiga artikel yang memiliki subjek dan konteks berbeda, serta pembacaan ulang artikel untuk memastikan catatan sesuai dengan isi aslinya. Karena sumber data terbatas pada tiga artikel, hasil kajian ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal, mendengar, dan menggunakan bahasa. Sejak usia dini, anak memperoleh bahasa melalui interaksi langsung dengan orang tua, seperti percakapan sehari-hari, kegiatan bercerita, bertanya jawab, serta meniru kata dan kalimat yang diucapkan orang tua.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara anak. Pola asuh demokratis, misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan keinginannya. Menurut Winarsih dkk. (2023), pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini melalui pemberian perhatian, stimulasi, dan komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi dua arah dapat membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicaranya.

Selain itu, Alifah dan Umardi (2023) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua turut berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak. Pembatasan penggunaan

gawai dan pemberian kesempatan kepada anak untuk bermain serta berinteraksi menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan bahasa. Artinya, anak tidak cukup hanya mendapatkan paparan bahasa melalui perangkat digital, tetapi juga membutuhkan interaksi langsung agar dapat belajar menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan Wiyono dkk. (2024) yang membahas peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak pada usia golden age. Keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan, perhatian, dan kesempatan bersosialisasi dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak. Orang tua yang aktif mengajak anak berbicara, membacakan cerita, serta memberikan tanggapan terhadap ucapan anak dapat membantu anak memahami makna kata dan menyusun kalimat dengan lebih baik.

Dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial, pola asuh orang tua juga berperan dalam mengawasi dan mendampingi anak ketika mengakses konten digital. Media sosial dapat memberikan tambahan kosakata dan memperkenalkan anak pada berbagai bentuk bahasa. Namun, penggunaan yang tidak didampingi berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk melakukan komunikasi secara langsung. Oleh karena itu, orang tua perlu menyeimbangkan penggunaan media sosial dengan interaksi langsung di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, pola asuh orang tua tidak hanya berkaitan dengan cara mendidik anak, tetapi juga menentukan kualitas lingkungan komunikasi yang mendukung pemerolehan bahasa. Komunikasi yang aktif, responsif, dan dua arah, disertai pengawasan terhadap penggunaan media sosial, menjadi faktor penting dalam

membantu anak mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, dan keterampilan berkomunikasi.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi manusia secara fundamental, tidak terkecuali pada kelompok usia anak-anak. Saat ini, gawai dan berbagai platform media sosial bukan lagi sekadar alat hiburan bagi orang dewasa, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian sejak usia dini. Di satu sisi, media sosial menawarkan rangsangan auditori dan visual yang beragam, namun di sisi lain, hal ini memicu terjadinya pergeseran pola interaksi sosial yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan pemerhati bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak sangat bergantung pada interaksi tatap muka yang kaya akan konteks sosial dan emosional. Anak tidak hanya belajar merangkai kata dan memahami tata bahasa, tetapi juga menguasai intonasi, kontak mata, dan pemahaman secara non-verbal. Jika dulu perbendaharaan kata anak-anak terbentuk dari percakapan langsung dengan orang-orang di dunia nyata, saat ini, gawai dan internet telah menjadi sumber bahasa yang dominan bagi mereka (Bakrin dalam Hilalludin, 2025). Kondisi ini menghadirkan dua sisi yang berbeda; di satu sisi memperkaya ragam bahasa, namun, di sisi lain, hal ini menjadi tantangan dalam menjaga kaidah Bahasa Indonesia yang tepat (Ummah dalam Bakrin dalam Hilalludin, 2025).

Konten-konten di media sosial umumnya bersifat satu arah dan cepat. Penggunaan istilah gaul misalnya seperti *“ygy” (ya ges ya), “btw”* (*by the way*), dan lain sebagainya dapat menjadi identitas pengguna saat membaca postingan di media sosial, misalnya *TikTok.* Apabila terus-menerus dilakukan, pada saat

anak berbicara, kosakata tersebut akan langsung terucap. Contohnya pada saat anak mengucapkan “Mama, mainan itu *aesthetic* banget!”, kalimat ini menunjukkan bahwa mainan yang ada di pasar sangat cantik dan masih baru. Kalimat yang diucapkan oleh anak tersebut tidak diajarkan oleh ibunya, melainkan dari media sosial. Kosakata tersebut dipengaruhi oleh maraknya tren konten.

Algoritma *platform* digital sering kali menyajikan konten edukatif yang kreatif, lagu-lagu anak interaktif, serta pengenalan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) sejak usia sangat dini. Namun, perlu dibedakan baik antara kuantitas kosakata yang diketahui secara pasif dengan kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata tersebut secara tepat dalam konteks sosial. Dampak yang dapat dilihat adalah pengaruh media sosial terhadap kemampuan literasi dan struktur bahasa, baik tulisan maupun lisan. Bahasa gaul *(slang),* singkatan kata, serta minimnya penerapan kaidah tata bahasa yang baku sering kali diadopsi oleh anak-anak ke dalam komunikasi sehari-hari. Jika paparan ini tidak diimbangi dengan pendampingan literasi yang kuat di rumah maupun di sekolah, anak-anak berisiko mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks, menulis karangan yang koheren, serta memahami teks bacaan yang panjang dan mendalam.

Selain aspek struktur bahasa, frekuensi interaksi sosial akibat ketergantungan pada media sosial turut memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Setiap tambahan satu menit paparan layar dikaitkan dengan berkurangnya tujuh kata yang didengar, (lima kata yang diucapkan, serta hilangnya satu kesempatan interaksi per hari *(The Guardian* dalam Saridewi dkk., 2025). Kemampuan anak untuk bernarasi, menyampaikan argumen secara logis, dan mendengarkan lawan bicara

dengan empati sangat bergantung pada seberapa sering mereka terlibat dalam percakapan bermakna di dunia nyata. Ketika waktu lebih banyak dihabiskan ketika menggunakan gawai, anak dapat mengalami hambatan dalam mengekspresikan emosi dan pikiran kompleks secara verbal, yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan komunikasi mereka.

Media sosial bertindak sebagai pisau bermata dua dalam proses pemerolehan bahasa anak. Di satu sisi, ia memperkaya kosakata, namun, di sisi lain, ia dapat mengurangi kualitas interaksi sosial bagi perkembangan bahasa. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan pendidik menjadi sangat krusial dalam memanajemen durasi penggunaan media sosial, menyaring konten yang dikonsumsi, serta memastikan bahwa anak tetap mendapatkan rangsangan bahasa yang ideal melalui komunikasi dua arah.

3. Dampak Positif dan Negatif Pola Asuh serta Media Sosial terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Penggunaan teknologi digital di era modern membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Media sosial, khususnya YouTube, kini berperan sebagai “agen pendidikan ketiga” setelah keluarga dan sekolah. Jika digunakan secara tepat dan didukung pola asuh yang terarah, media digital dapat memberikan manfaat positif bagi pemerolehan bahasa anak, terutama dalam pengayaan kosakata, pemahaman tata bahasa, dan kemampuan berbicara. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohmah dan Aziz (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukatif di *YouTube* dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan mendukung kemampuan berbicara anak, asalkan konten tersebut berkualitas dan dikonsumsi secara terkendali.

Selain memperkaya kosakata, media digital membantu anak memahami konsep baru melalui visualisasi dan interaksi. Rohmah dan Aziz (2024) menjelaskan bahwa video animasi yang menjelaskan konsep sains dasar, seperti siklus air atau sistem tata surya, membantu anak-anak memvisualisasikan dan mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari. Gambar, animasi, dan narasi sederhana memudahkan anak menghubungkan kata dengan makna konkret. Namun, manfaat tersebut perlu didukung peran aktif orang tua melalui pemilihan konten, pengaturan waktu layar, dan keterlibatan dalam diskusi (Rohmah dan Aziz, 2024).

Di sisi lain, penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat mengurangi interaksi langsung anak dengan orang tua dan teman sebaya. Padahal, pemerolehan bahasa membutuhkan komunikasi dua arah yang melibatkan konteks sosial dan emosional. Rohmah dan Aziz (2024) menjelaskan bahwa "paparan yang berlebihan terhadap konten *YouTube* dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pengenalan kata-kata yang tidak pantas dan penurunan interaksi sosial." Penggunaan *YouTube* secara berlebihan tanpa pengawasan juga berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa anak akibat berkurangnya interaksi sosial langsung.

Sejalan dengan itu, Bakrin dan Hilalludin (2025) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial yang terus-menerus menyebabkan anak terbiasa menggunakan bahasa gaul, singkatan, maupun istilah populer dari media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa pendampingan literasi yang baik, anak berisiko kesulitan menyusun kalimat kompleks, menulis karangan koheren, serta memahami bacaan panjang. Lebih lanjut, Rohmah dan Aziz (2024) juga menemukan bahwa

penggunaan teknologi digital secara intensif memengaruhi pola komunikasi anak, yaitu mengurangi interaksi tatap muka dan menurunkan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi nonverbal. Penggunaan perangkat digital berlebihan juga dapat mengganggu rutinitas harian, seperti tidur, makan, dan bermain di luar rumah.

Dengan demikian, dampak media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak mencakup manfaat dan risiko. Penggunaan media digital dapat memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi sosial serta kemampuan komunikasi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi penggunaan media sosial, memilih konten yang sesuai, membatasi durasi penggunaan, dan tetap membangun komunikasi langsung agar pemerolehan bahasa anak berlangsung optimal.

4. Upaya Mengoptimalkan Pemerolehan Bahasa Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan dalam cara anak memperoleh bahasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat agar media digital tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang mendukung perkembangan bahasa anak. Salah satu upaya yang paling penting adalah meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi anak ketika menggunakan media sosial maupun media digital lainnya. Pendampingan tersebut tidak hanya bertujuan untuk melindungi anak dari dampak negatif media digital, tetapi juga membantu anak memperoleh pengalaman berbahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peran orang tua menjadi faktor utama dalam mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkungan

pertama tempat anak memperoleh dan menggunakan bahasa. Orang tua berperan sebagai model bahasa yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Yuswati dan Setiawati (2022) menjelaskan bahwa kehidupan anak bersama orang tua merupakan lingkungan pertama sebagai sumber bahasa dan lingkungan sosial. Hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dipercaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, perkembangan kemampuan bahasa anak juga dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam keluarga.

Selain membangun komunikasi yang baik di rumah, orang tua juga perlu mendampingi anak dalam menggunakan media digital. Pendampingan ini dilakukan agar anak memperoleh manfaat dari media digital sekaligus terhindar dari berbagai risiko yang dapat menghambat perkembangan bahasa. Handayani (2022) menyatakan bahwa pendampingan yang dapat dilakukan orang tua meliputi mengawasi anak saat mengakses konten digital, memberikan batasan terhadap aplikasi yang boleh digunakan, serta membatasi waktu penggunaan teknologi digital. Dengan adanya pendampingan tersebut, dampak negatif penggunaan media digital dapat diminimalkan, sementara manfaatnya dapat dimaksimalkan untuk mendukung proses belajar anak.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah memilih konten digital yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Media digital akan memberikan manfaat apabila digunakan secara terarah dan melibatkan orang tua dalam proses penggunaannya. Hasil penelitian Iskandar, Syaodih, dan Mariyana (2022) menunjukkan bahwa bentuk pendampingan orang tua

dalam penggunaan media digital dilakukan dengan memilah dan memilih konten yang tepat, meluangkan waktu untuk melakukan pengawasan, menerapkan aturan yang konsisten, serta melakukan berbagai upaya kreatif dalam memanfaatkan media digital bersama anak. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa anak yang terlalu lama mengakses media digital dan kesibukan orang tua menjadi kendala dalam optimalisasi pendampingan.

Selain pengawasan terhadap penggunaan media digital, orang tua juga perlu membangun kebiasaan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak memerlukan kesempatan untuk berdialog, bercerita, bertanya, dan menyampaikan pendapat agar kemampuan berbahasanya berkembang secara optimal. Menurut Yuswati dan Setiawati (2022), anak memperoleh bahasa melalui input bahasa yang diberikan oleh orang tua. Melalui komunikasi yang dilakukan dalam berbagai situasi, anak tidak hanya memperoleh kosakata dan tata bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk merespons, menyampaikan keinginan, dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan stimulasi bahasa serta mendorong anak agar aktif berkomunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, pola asuh responsif, komunikasi dua arah, dan stimulasi bahasa mendukung pemerolehan bahasa anak. Media sosial juga dapat memperkaya kosakata melalui konten edukatif, tetapi penggunaannya tanpa pendampingan berpotensi mengurangi interaksi langsung dan menghambat keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, orang tua perlu mendampingi anak, memilih konten sesuai usia, membatasi waktu penggunaan media digital, serta membangun komunikasi yang baik. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara langsung pengaruh

pola asuh, jenis konten, intensitas penggunaan media sosial, dan keterlibatan orang tua terhadap pemerolehan bahasa anak melalui observasi dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Aisyah, S., Andiany, A. N., Simanjuntak, E., Kania, N., & Nurmahanani, I. (2026). Dampak paparan konten YouTube dan TikTok terhadap perkembangan bahasa Indonesia anak sekolah dasar: *Systematic literature review.* Jurnal Citra Pendidikan, 6(2), 107–123. https://doi.org/10.38048/jcp.v6i2.6932

Alifah, S. N., & Umardi, S. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun. REFEREN, 2(2). https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.9185

Auliya, B., Dewi, D. W. C., & Rafiek, M. (2025). Pemerolehan bahasa anak usia dini: Pengaruh pola komunikasi dan lingkungan pada kasus Sanaara Gelora Pratama. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 9(2), 314–327. https://doi.org/10.17977/um007v9i22025p314-327

Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(2), 7–19.

Handayani, I. N. (2022). Peran orang tua pada pengenalan literasi digital untuk anak usia dini di era teknologi digital. Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 6, 101–110.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 913–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan orang tua terhadap anak usia dini dalam menggunakan

media digital. Jurnal Basicedu, 6(3), 4192–4201.

Limba, O., & Juanda. (2022). Pola pengasuhan orang tua dan pembantu terhadap pemerolehan bahasa anak: Sebuah kajian psikolinguistik. Jurnal Pelita PAUD, 7(1), 163–170. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2502

Maldini, F. C. (2021). Pengaruh media YouTube terhadap pemerolehan sintaksis pada anak usia 2 tahun 6 bulan (Studi kasus Inara Athaleta Zahira). Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1). https://doi.org/10.30596/bahterasia.v2i1.6569

Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 9(2), 213–229.

Saridewi, dkk. (2025). Signifikansi perkembangan teknologi terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini. IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi, 9(3), 100–106.

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak dengan usia golden age. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 92–99. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282

Winarsih, Y., Lenny, L., Susanti, N. P. A. D. A., & Yunitasari, S. E. (2023). Pola asuh orangtua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4), 2481–2485. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1849

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), *5029–5040*.